

Membaca Keugaharian: Anak Bajang Mengayun Bulan

Beda Holy Septianno

nenoseptianno@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Novel *Anak Bajang Mengayun Bulan* (disingkat ABMB) merampai drama berjenjang tentang pergulatan kakak-beradik, Sumantri dan Sukrosono. Kisah yang ditilik secara baru dari jagad pewayangan ini tidak mengulang cerita kebesaran kesatria Sumantri, tetapi memerankan Sukrosono yang antihero itu menjadi tabib bagi penyakit heroisme dan kecerobohan kakaknya, Sumantri. Pembacaan kedua tokoh fiktif tersebut dihadapkan dalam bingkai teori keugaharian (*Sophrosune*) menurut dialog *Xarmides* karangan Plato. Tulisan ini menghindari peruntutan kronik definisi-definisi keugaharian *Xarmides* pada ABMB, seolah Sumantri-Sukrosono lekas dimengerti hanya dalam bingkai *Xarmides*. Selain memang mengadopsi “ajaran” keugaharian Plato, proses pertentangan dan kesamaan Sumantri-Sukrosono dengan khasnya menelurkan inti keugaharian adalah adanya “yang jelek”.

Keywords: Sumantri, Sukrosono, keugaharian, baik, jelek.

Pendahuluan

Selama 40 tahun berlalu sesudah novel *Anak Bajang Menggiring Angin* dibukukan pertama kali di tahun 1983, Sindhunata kembali menawarkan kedalaman karangan sastranya dalam *Anak Bajang Mengayun Bulan* (ABMB). Novel yang semula diterbitkan lebih dulu sebagai cerita bersambung di *Kompas* ini mengandung banyak kejutan “yang akan membuat pembaca terhenyak dan masygul”. Terlepas bahwa novel ini mengambil tema-tema sentral dari jagad pewayangan yang sudah ada, ia tetap dianggap mampu memberi “kebaruan dari kisah klasik pewayangan” itu sendiri.¹

Pengisahan figur Sumantri, yang mendominasi

deretan plot-plot cerita di dalamnya, secara khusus menyingkapkan gambaran manusia yang ambisius. Sebaliknya, sesuatu yang merepresentasikan sikap tahu batas, terwujud dalam sosok Sukrosono sebagai raksasa kecil. Persoalan “ambisi manusiawi” secara berjenjang terurai dalam percakapan dan perjumpaan dua tokoh tersebut.

Dinamika perjumpaan dua figur itu dapat dihadapkan dengan sentuhan filosofis teks dialektika berjudul *Xarmides* karangan Plato. Upaya pencarian makna keugaharian dalam karangannya itu dapat dipakai untuk proses pembacaan ABMB. Dengan menarik hubungan keduanya, akan dijelaskan apa-apa yang menjadi pokok-pokok kritik terhadap ambisi dalam novel ABMB berdasarkan perspektif analisis dialog *Xarmides* karangan Plato.

Metode Penelitian

Paper ini menggunakan studi kepustakaan untuk menganalisa novel *Anak Bajang Mengayun Bulan* yang ditulis Sindhunata. Novel ini dibaca ulang dengan menggunakan bingkai *Xarmides* yang berisi ajaran keugaharian Plato. Buku utama yang digunakan sebagai teori dasar adalah karangan Setyo Wibowo yang berjudul *Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian)*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Hasil dan Pembahasan

Drama Kakak Beradik

Menurut kesaksian Sindhunata, salah satu tema prioritas yang diusung dalam ABMB ialah kritik terhadap ambisi manusia.² Pembaca akan merasakan bahwa gambaran Sumantri sebagai manusia tampan yang hanya mengenal ambisi ini secara evolutif (lambat dan bertahap) diguncangkan terus-menerus oleh figur pendukung bernama Sukrosono, yang adalah adik kandung Sumantri dengan wujud raksasa kecil buruk rupa. Oleh pengarang, Suman-

1 Vita Ellyati, Dian. “Kembalinya Si Anak Bajang.” *Malajah Basis* no. 03-04, tahun ke-71, (2022): 41-45. Dian secara khusus menunjukkan bagaimana ABMB menawarkan sebuah tilikan segar dari novel pendahulunya, *Anak Bajang Menggiring Angin*. Novel ini memberi suatu kebaruan dari jagad pewayangan yang umum.

2 Sindhunata, “Kisah Anak Bajang Hadir Kembali Lewat Anak Bajang Mengayun Bulan,” 27 September 2021, Video di Youtube. *Harian Kompas*: <https://www.youtube.com/watch?v=aGWMq5XBwG8>.

tri terlukis sebagai pribadi manusia yang dibutakan oleh ambisi kesatria dan kehebatan, sehingga ia malu akan wujud buruk rupa dirinya sendiri “dan tak mau ia berada di dekatnya” (Sindhunata. ABMB, 2022: 380).

Berbeda dengan karakter kakaknya, Sukrosono yang buruk rupa secara fisik justru bisa mengalami perkembangan progresif dalam pengetahuan atau pengenalan akan diri. Ia anak yang terbuang dan ternistakan oleh ayahnya, Begawan Swandagni. Namun, dalam ketidaktahuannya (*ignorance*) tentang penolakan Swandagni, alam tetap membesarkan Sukrosono di Hutan Jatirasa. Hewan-hewan, tumbuhan, serta bunga semuanya, mencegah ia mengalami defisit afeksi. Ketika tiada sosok ibu di masa awal sejak ia ditinggalkan di hutan, induk macan memperbolehkan ia menyusu padanya.

Dikisahkan, Sukrosono dijumpai oleh ibunya, Dewi Sokawati, yang berinkarnasi setelah kematiannya di Jatirana karena kesedihannya yang mendalam harus menuruti perintah Swandagni untuk membuang Sukrosono. Maka, sebagai respon atas penyesalannya itu, Dewi Sokawati, ketika masih di alam penantian, memohon kepada dewa supaya dapat menemui Sukrosono. Kedatangan Sukowati membuat Sukrosono mengenal sosok itu sebagai ibunya. Ia menyusu kuat-kuat pada ibunya, yang merupakan simbol pencurahan afeksi paling utuh dari seorang ibu kepada anaknya. Hal itu menjadi sebuah ‘ingatan afektif’ yang secara psikologis membuatnya kelak di kala kesepian dan kesedihannya ditinggal berkali-kali oleh Sumantri. Sukrosono adalah raksasa kecil yang amat tabah, sebagaimana itu mengherankan bagi kritikus Dian Vita, “bagaimana dengan cara penyampaian tentang Sukrosono sebagai pribadi yang ditempa kesulitan, namun juga menjalani ketabahan luar biasa?”³

Sebelum mengenal wujud kakaknya secara langsung, Sukrosono tampil sebagai anak muda yang belajar memperoleh hikmat dan kebijaksanaan (*sophia*). Bab-bab awal mengisahkan banyak drama bagaimana Sukrosono dididik oleh realitas yang dijumpainya untuk tahu arti melakukan kebaikan bagi orang lain. Ia belajar soal-soal tentang menjadi berani dan adil, hingga belajar juga arti memberi dengan ikhlas. Diceritakan pada suatu ketika, Sukrosono bertemu dengan Dewi Tunjung Biru yang adalah titisan Dewi Sri di bumi. Memaha-

mi bahwa Tunjung Biru sering dilanda kecemasan akan raksasa yang mengejarnya, ia mampu menolaknya dari kejaran raksasa. Di sini ia mengalami dirinya punya keberanian (*andreaia*).

Ketika penggambaran Sukrosono lebih mengetengahkan nilai-nilai kelembutan, ketenangan dan kasih sayang, Sumantri menampilkan kesan yang tergesa-gesa dan “menggunakan cita-citanya menjadi kesatria sebagai alasan” revolutif untuk “meninggalkan dan mengabaikan adiknya”.⁴ Penulis mengurutkan kisah-kisah Sumantri sebagai kesatria muda yang terus bergulat dan tidak bahagia.

Walau ia sempurna dalam ketampanannya dan tiada putri manapun yang tidak ingin dipikat olehnya, Sumantri tetaplah dirasakan sebagai pemuda laki-laki yang tidak cukup berhikmat. Sindhunata menuliskannya seperti ini: “Apakah arti ketampanan kalau tidak punya kebaikan seperti yang dimiliki adiknya” (Sindhunata 2022:425). Ambisinya selalu mematahkan ketulusan adiknya yang berkali-kali berterus terang “aku akan selalu menemanimu”.

Tilikan Segar Keugaharian Plato

“Tanah Yunani adalah tempat persemaian di mana pemikiran ilmiah mulai bertumbuh”.⁵ Pada abad ke-6 sebelum Masehi itu, keadaan Yunani sudah relatif stabil secara ekonomi dan anak-anak muda mengisi waktu luang mereka (*scholae*) untuk berfilasafat. Segala jenis pandangan spekulatif yang bermunculan tidak akan dibungkam, karena mereka mengusung kebebasan berpendapat. Setiap laki-laki berhak mengajukan gagasan dalam polis-polis yang ada. Partisipasi politik adalah wajar dan perlu.

Plato yang lahir sekitar abad ke-4 sebelum Masehi adalah tokoh besar yang juga mengukir sejarah filsafat Yunani. Ia menekankan perhatian khusus pada pengenalan akan manusia. Mengikuti gurunya, Sokrates, Plato akan memperlihatkan dalam karya-karyanya betapa jiwa adalah “intisari kehidupan manusia” (Bdk. K Bertens, 1999, 60). Selain itu, ia juga mengajarkan hal mengenai *idea* dan *politeia*. Mengenai *idea* itu sendiri rupanya adalah inti (*core*) dari seluruh ajaran-ajaran Plato. Sementara ajaran *politeia*-nya itu, memuat gagasannya tentang ketatanegaraan yang ideal bagi sebuah polis.

Dalam periode masa mudanya, Plato mengarang

3 Vita Ellyati, Dian. “Kembalinya Si Anak Bajang.” Majalah Basis no. 03-04, tahun ke-71, (2022): 41-45.

4 Vita Ellyati, Dian. “Kembalinya Si Anak Bajang.” Majalah Basis no. 03-04, tahun ke-71, (2022): 41-45.

5 Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.

teks berjudul *Xarmides*. Teks ini memuat dialog antara Sokrates dengan Xarmides dan Kritias, dalam upaya mereka mencari definisi tentang Keugaharian (*Sophrosune*). Dialog ini menampilkan situasi anak-anak muda Yunani yang tampak bergiat budi mencari kebijaksanaan dengan berdialog dengan orang-orang tua (bijaksana).

Mengambil latar di sebuah *gymnasion*, yaitu tempat latihan jasmani, Plato menulis kisah tentang bagaimana Sokrates menguji dua mitra wicaraanya, Xarmides dan Kritias, tentang sejauh mana mereka mengetahui apa itu keugaharian. Dalam hal ini, Sokrates digambarkan sebagai orang yang “tidak tahu”, sehingga itu “memicu perbincangan mencari definisi tentang keugaharian”.⁶

Perbincangan tentang keugaharian ini ditulis oleh Plato untuk menguji kesiapan orang-orang yang hendak berpolitik. Dalam keseluruhan teks *Xarmides* ini tergambarkan bahwa pengetahuan atau pengenalan diri adalah syarat mutlak untuk siap mengatur orang lain. Secara tidak langsung, Plato memasukkan tujuannya juga dalam penulisan dialog *Xarmides* ini untuk mengkritik implikasi buruk demokrasi bagi kematian Sokrates.

Banyak penafsir melihat teks *Xarmides* ini bergaya aporetik (*tanpa kesimpulan*). Hal tersebut merupakan anggapan yang terburu-buru, karena menurut Setyo Wibowo, yang mengikuti tafsiran Louis-Andre Dorion, gaya aporetik ini “boleh jadi kelihaihan Plato menyeleksi pembacanya”. Ini berarti mengandaikan ketelitian dan kesabaran di pihak pembaca atau penafsir untuk akhirnya memahami pesan akhir tentang keugaharian yang dimaksud Plato, yang memang tersirat dalam gaya aporetiknya itu.

Karya Plato berjudul *Xarmides* ini, berupaya mendefinisikan keugaharian melalui metode dialektika Sokrates (*elegkhos*). “Proses ini bukan suatu intropeksi (bersifat soliter) tapi karena pertukaran dialektis.”⁷ Dalam arti ini, pengetahuan mensyaratkan percakapan dengan orang lain (*elegkhos*). Hanya apabila jiwa berhadapan dengan kontradiksi yang timbul dari percakapan, jalan keugaharian terbuka. Dengan demikian, dialektika perlu untuk mewujudkan sikap ugahari. Namun, selain bahwa keugaharian dicapai melalui kehadiran yang lain,

keugaharian menurut Plato “harus selalu terkait dengan jiwa”.⁸ Keugaharian bukan hal yang lepas dari soal pengetahuan moral dan jiwa.⁹

Di alam kebudayaan masa hidup Plato, keugaharian itu adalah salah satu tradisi kebijaksanaan Yunani klasik. Anak-anak muda “dititipkan” pada guru-guru kebijaksanaan agar memperoleh semacam kebijaksanaan itu. Menariknya, Dalam *Xarmides* ini, Plato menunjukkan bahwa Xarmides punya potensi untuk memahami dan melaksanakan keugaharian dibandingkan mitra wicara Sokrates lainnya, yaitu Kritias yang sudah berumur itu, yang sombong merasa tahu tentang apa yang sejatinya tidak diketahui. Sebab, salah satu definisi “keugaharian adalah mengetahui apa yang ia ketahui dan mengetahui apa yang tidak ia ketahui.” (Setyo Wibowo, 2015, hlm. 58-59).

Karangan tentang *Xarmides* ini menguraikan banyak definisi tentang keugaharian. Bersama tokoh Xarmides, Sokrates meninggalkan dua definisi keugaharian yang berciri lahiriah. Pertama, keugaharian dilihat sebagai ketengan lahiriah. Mereka yang jalannya anggun dan bicaranya santun termasuk dalam arti ini. Kedua, keugaharian adalah suatu pengetahuan tentang rasa malu. Dalam arti kedua ini, ciri keugaharian mulai dikenali ada dalam interioritas manusia.

Sedangkan bersama Kritias, Sokrates membidani lagi banyak definisi tentang keugaharian, yang kadang semakin membingungkan dan tidak berujung pada kesimpulan pasti. Pembicaraan mereka membimbing pada pengertian awal bahwa keugaharian berarti “melakukan urusannya sendiri”. Akan tetapi, definisinya kemudian berubah pada pengertian baru bahwa keugaharian sama dengan “melakukan tindakan baik”. “Keugaharian sebagai pengetahuan atau pengenalan diri haruslah berguna.” (Setyo Wibowo, 2015, hlm. 58-59).

Menjelang akhir dialog *Xarmides* ini, di satu sisi Sokrates menguji Kritias lagi tentang definisi lain dari keugaharian sebagai “pengetahuan tentang pengenalan akan diri”. Namun di sisi lain, Kritias bersikukuh atas pengertiannya bahwa keugaharian adalah pengetahun (sains) tentang dirinya sendiri dan tentang segala sains-sains lainnya. Tulisan ini

6 Bdk. Wibowo, Setyo. 2015. *Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian)*. Yogyakarta: Kanisius.

7 Wibowo, Setyo. *Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian)*, 183.

8 Wibowo, Setyo. *Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian)*, 33

9 Bdk. Wibowo, Setyo. 2015. *Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian)*, 204

tidak akan memberikan ulasan penuh atas semua definisi keugaharian tadi. Namun, mengikuti tafsiran Setyo Wibowo, bisa diraba dan didefinisikan secara umum berkaitan dengan keugaharian ini.

Melengkapi definisi-definisi sebelumnya yang sudah diberikan, maka keugaharian adalah tindakan melakukan urusannya sendiri-sendiri, dalam melakukan kebaikan dan mengenali diri sendiri. Tindak mengurus diri sendiri sebagai definisi keugaharian dibimbing oleh pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan.¹⁰

Sebagai penafsir dialog Xarmides, Setyo Wibowo mengetengahkan juga pandangannya bahwa keugaharian baru mendapatkan kegunaannya ketika sampai pada definisi keugaharian sebagai pengetahuan akan kebaikan dan kejahatan. Keugaharian sebagai “pengenalan akan diri” berarti pengakuan diri sebagai *ignorance* (tidak lagi sebatas ketenangan, rasa malu atau kehatian-hatian).

Elegkhos ‘Sukrosonian’

Pembaca akan melihat bahwa di dalam kepribadian Sumantri yang ambisius, si pengarang menggunakan kesempatan itu sebagai kritik implisitnya terhadap ambisi manusia, yang tertuang dalam narasi-narasi tentang proses introspeksi diri yang dialami Sumantri. Namun, pembaca perlu menyadari lebih awal bahwa introspeksi Sumantri itu mungkin terjadi dalam kaitannya dengan eksistensi Sukrosono. Peran Sukrosono ini menjadi ‘pemantik jiwa’ bagi Sumantri untuk mengetahui atau mengenal dirinya. Dengan kata lain, Sumantri membutuhkan dialektika (*elegkhos*) bersama orang lain untuk mengenali dirinya yang sesungguhnya.

ABMB memang melukiskan Sumantri sebagai wujud yang elok fisiknya. Sementara itu, Sukrosono mendapat peran buruk rupa sebagai raksasa kecil yang jelek dan anti-hero. Meskipun demikian, Sumantri tidak bisa mewakili definisi keugaharian sebagai hal yang elok. Ia tentu tampan pada level per-“muka”-an atau wajah, tetapi tidak elok secara pikirannya sendiri. Tatapannya selalu adalah ambisi menjadi kesatria tanpa mengetahui apa yang sebenarnya sedang dicari. Kehadiran adiknya yang buruk rupa dinilaiva sebagai halangan.

Uniknya, Sukrosono justru yang lebih mewakili tanda “keelokan” berdasarkan keugaharian menurut Plato. Ia tidak berbicara kasar seperti yang sering diucapkan kakaknya. Ia selalu berpikir ingin menolong tanpa balas jasa. Sebagaimana dalam salah satu plot kisah ABMB, Sukrosono bertemu dengan seekor macan yang ingin memangsa induk kerbau dan sekalian anaknya. Tidak ingin situasi ketidakadilan itu terjadi, Sukrosono hanya berpikir ingin membela yang lemah, “Aku akan menghabisi macan itu, dan mengembalikan hidup mereka.” (Sindhunata, *ABMB*, 2022: 130).

Pilihan tentang simbol bulan sangat kuat sebagai representasi cahaya keutamaan. Bulan adalah penutur kebijaksanaan yang utama dalam seluruh kisah ini. Ibarat seorang gembala kawanan domba, yang mencoba memahami tiap-tiap perasaan dan situasi peliharaannya. Bulan tahu akan Sumantri yang dikisahkan sebagai orang yang tidak pernah ingin selesai dengan apa yang dianggapnya sebagai “tantangan harga diri”. Bagaimana Sumantri mengabdikan Prabu Arjunasasrabahu demi sesuatu yang lain, yang tak pernah dipikirkan sebelumnya. Keinginan dan ambisinya terus memuncak sampai yang tidak masuk akal, karena mengikuti cita-cita matanya sendiri. Dalam hal itu, bulan pun sampai menegurnya:

Mengapa cinta setulus ini kau tinggalkan, sementara kau jeratkan dirimu pada cinta lain yang hanyalah impian? Mengapa kau buat cinta yang tulus itu bersedih, sedang kau disiksa oleh bayang cinta yang masih suram? (Sindhunata, *ABMB*, 2022: 372).

Bagi Sukrosono hanyalah kerinduan (*bukan* ambisi) agar bisa selalu bersama dengan kakaknya, Sumantri. Ia sekadar berpijar pikirannya supaya jangan kakak beradik ini berpisah lagi. Bila mengikuti ketabahannya dari awal kisah ini, meminjam istilah Dian Vita, Sukrosono adalah “kekasih rembulan” itu sendiri, sehingga ia mampu bertekad demi Sumantri, “Aku akan selalu menemanimu”.

Bisa dipadankan bahwa pikiran Sumantri yang mengejar cita-cita kesatriaannya adalah tindakan berdaulat untuk “melakukan urusannya sendiri” (ulangan definisi ketiga Xarmides). Sukrosono pun juga punya hasrat mengikuti kakaknya yang ingin direalisasi sebagai “urusannya sendiri”. Akan tetapi, keduanya masih harus menguji, apakah impiannya mengatakan sesuatu yang “baik” (*agathon*).¹¹

10 Wibowo, Setyo. *Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian)*, 64.

11 Mengikuti ulasan Setyo Wibowo yang merujuk pada tafsiran Louis-André Dorion bahwa keugaharian nantinya akan mendapat definisi “melakukan apa yang baik”. Melalui dialektikanya, Sokrates membantu Kritias menemukan hubungan keugaharian dengan melakukan hal-hal yang baik.

Dalam beberapa fragmen, posisi Sukrosono mampu menjadi jembatan permenungan bagi Sumantri untuk mengoreksi diri, apakah “baik” atau “buruk”.

Sumantri sangat hati-hati dengan keberadaan Sukrosono. Dalam “pikiran” Sumantri, keburukrupan itu membuat harga dirinya rendah. Disposisinya yang selalu berjaga-jaga agar jangan orang lain tahu bahwa ia bersaudara dengan Sukrosono nyatanya bukan suatu proses mencapai keugaharian. Dalam banyak ceritanya, Sumantri nyaris selalu gagal menundukkan rasa malu yang tidak tepat itu.

Dalam pengertian di atas, ketika memahami bahwa nafsu kakaknya tidak akan padam menolak dirinya, Sukrosono berhasrat, dibantu pikirannya, tetap konsisten mengikuti kakaknya secara sembunyi-sembunyi. Tindakan sukrosono tersebut mengguncang situasi “nafsu intrinsik” kakaknya, hingga kelak mampu membuat Sumantri bisa meredakan nafsunya itu.

Keugaharian dapat dipahami juga dalam arti “melakukan tindakan baik”. Dua tokoh kakak beradik ini sebenarnya sedang dalam upaya pencarian tentang kebaikan. Kedua-duanya juga mempunyai hasrat dan cita-cita. Bahkan, mereka sama-sama mengalami frustrasi. Sumantri menatap dirinya yang kebingungan.

Di puncak impiannya, Sumantri justru kandas dan kecewa. Meragu dan bertanya. Cita-cita yang telah dikejanya membuatnya tersasar (Sindhunata, *ABMB*, 2022:420). Sementara itu, Sukrosono mengambil sikap melepaskan segalanya, yang sama sekali berbeda dengan kakaknya yang masih mengikat mimpi-mimpinya itu. Sukrosono dalam hal ini mampu mengerti “kodrat kebajikannya”, yaitu bertindak dengan rasionalitasnya untuk tidak harus memaksa ideal diri.¹²

Ia tak tahu, hendak ke mana. Baginya, sekarang ke mana saja adalah sama. Rasanya, tak ada lagi tempat yang mengikatnya. Dulu ia memaksakan kakinya melangkah, ke mana kakaknya pergi. Sekarang ketika ia tak memaksakan diri lagi untuk diterima oleh kakaknya, ia ikuti saja langkah kakinya sendiri (Sindhunata, *ABMB*, 2022:432).

Dapat dikatakan bahwa Sukrosono jauh lebih mengenal dirinya daripada Sumantri. Hal itu tampak jelas karena “Sumantri terus kehilangan apa yang bisa dimilikinya dan hanya mengejar apa yang belum tentu dimilikinya.”¹³ Dari situ muncul nuansa baru, yang mendekati arti lain lagi dari sebuah keugaharian sebagai “pengetahuan tentang pengenalan akan diri”.

Kisah ABMB mengemas banyak situasi *ignorance* pada diri Sumantri. Ketika ia mengejar kesatriaannya yang diliputi “kegelapan” ambisi dan eksotisme semata, ia menanggung kehilangan pribadi-pribadi yang sudah tulus mencintainya. Begawan Swandagni, ayahnya sendiri, terbunuh oleh karena ketidaktahuannya. Dewi Citrawati yang dipuji-pujinya juga merenggut nyawa sewaktu ia pergi berperang. Hal yang sama terjadi pada Darmawati, yang tertombak panah di medan laga perang Sumantri. Titik paripurna rasa kehilangannya adalah saat Sukrosono mati karena tertusuk anak panah nafsu angkara murkanya sendiri. Semuanya itu menjadi satu garis pembuktian bahwa ia sama sekali tidak tahu pikiran dan tindakannya.

Sukrosono dengan kata-kata kejujurannya ini, “Kakaku, dulu kau pukul aku degan gandewa pemberian ayah itu. Benarkah sekarang engkau hendak menghabisi aku dengan anak panahnya?”, menjadi serupa ujian pembuktian, apakah kakaknya sungguh akan mengenali dirinya sendiri atau tidak (Bdk. Sindhunata, *ABMB*, 2022:457). Sumantri tetap melepas anak panahnya ke jantung adiknya sendiri.

Menariknya, lewat tanda kematian dirinya, Sumantri bertahap mulai mengenali pikiran dan tindakannya selama ini. Sukrosono menyerahkan nyawanya, yang ia sendiri tahu itu akan berguna bagi kakaknya. Di sini kematian Sukrosono mulai memberi makna kegunaannya sekaligus menjadi teman dialog bagi jiwa Sumantri kelak. Ini berarti bahwa *elegkhos* yang semula hadir dalam tubuh hidup Sukrosono beralih ke jalan baru yang lebih intrinsik, yaitu dalam kejiwaan Sumantri yang dibayang-bayangi ingatan Sukrosono.

12 Istilah “kodrat kebaikan” merujuk pada uraian catatan kaki Setyo Wibowo dalam Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian), yang menjelaskan bahwa “melakukan tindakan baik” sebagai definisi keugaharian perlu ditunda dahulu sebelum dapat ditunjukkan “kodrat kebaikan” itu sendiri

13 Sindhunata, *ABMB*, 2022:489

Namun, keugaharian dapat dibaca lain dalam ABMB ini. Ketika dialog garapan Plato itu mendefinisikan keugaharian dekat dengan kebaikan, perjalanan ABMB- dibantu oleh sosok Sukrosono menawarkan sesuatu yang lain, yaitu bahwa *keugaharian mensyaratkan adanya "yang jelek"*. Definisi inilah yang tidak ada dalam dialog Sokrates, tetapi dirumuskan secara khas dalam ABMB. Apa yang tampak baik dalam diri Sumantri, seperti halnya ketampanan, justru mengandung aneka nafsu yang tidak terbandung. Sindhunata menyiratkan inti persoalan tersebut dalam kata-kata Dewi Sokawati, ibu kedua anak tersebut: "Dan pada kehidupan kedua anakmu itu menjadi nyata, justru yang baik membutuhkan yang jelek, agar yang baik dapat diruwat dan disucikan oleh yang jelek. (Sindhunata, *ABMB*, 2022:543). Menjadi jelas bahwa makna keugaharian sebagai "pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan" dipertahankan dalam ABMB dengan pengandaian bahwa kedua kakak-beradik itu tidak lagi dibeda-bedakan.

Di mata Plato, keugaharian merupakan keutamaan yang paling cocok untuk menundukkan nafsu (*epithumia*). Dalam hal ini, Sumantri yang semula dianggap suci dan tampan tidak berdaya juga ketika nafsu birahi pada Citrawati dan kebanggaan akan kesatriaannya datang pada dirinya. Adiknya, Sukrosono, yang lahir buruk rupa dan karenanya dianggap lahir dari nafsu, justru berdaulat dalam menundukkan semua nafsunya, yang terutama nafsu untuk bisa tinggal bersama dengan kakaknya.

Simpulan

Sebagai suatu karya sastra, pembukuan kisah bersambung ABMB membuat pada dirinya seperti kantong yang menyimpan banyak kekayaan nilai tentang keutamaan hidup. Ambisi kepahlawanan yang direpresentasikan dalam tokoh Sumantri sebagai figur manusia tampan itu dikritik dan disangah oleh figur raksasa kecil buruk rupa yang anti-hero, Sukrosono. Tokoh terakhir itu membantu Sumantri menundukkan irrasionalitasnya sendiri.

Drama kakak beradik ini adalah kisah pencarian keutamaan. Semula pada diri mereka hanya mengenal bahwa menjadi baik atau buruk selalu adalah perbuatan nasib. Mengikuti dasar pemikiran itu, dia yang terlahir "buruk" akan sulit berkeutamaan. Sebaliknya, dia yang terlahir tampan dianggap pasti berkeutamaan "baik". ABMB menjungkir balikan pandangan tersebut dengan memperlihatkan bahwa "yang jelek" justru meruwat dan menyucikan "yang baik". Hal itu cukup terkait dengan pencarian makna keugaharian berdasarkan dialog *Xarmides*.

Novel ABMB tidak sepenuhnya mengadopsi ide keugaharian menurut Plato. Beberapa definisi yang ditawarkan dalam dialog Xarmides memang mengantar pembaca dalam memahami gerak dinamika Sukrosono yang tengah membidani pengetahuan Sumantri tentang menjadi manusia ugahari. Namun, penggambaran drama kakak beradik itu sendiri berkembang menjadi suatu tilikan segar tentang keugaharian. ABMB- didasarkan pada pergulatan dua kakak beradik- mengusung keugaharian sebagai tindak mencintai apa yang tersedia di hadapan kita dengan menerima adanya "yang jelek".

Daftar Pustaka

- Bertens (1999). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sindhunata (2022). *Anak Bajang Mengayun Bulan*. Jakarta: Gramedia.
- Vita Ellyati, Dian (2022). *Kembalinya Si Anak Bajang*. Majalah Basis no. 03-04, tahun ke-71.
- Wibowo, Setyo. (2015). *Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian)*. Yogyakarta: Kanisius

Referensi Daring (online)

- Sindhunata, "Kisah Anak Bajang Hadir Kembali Lewat Anak Bajang Mengayun Bulan," 27 September 2021, Video di Youtube. Harian Kompas: <https://www.youtube.com/watch?v=aGWMq5XBwG8>.